

ANALISIS VISUAL STORYTELLING DALAM FILM NKCTHI : MENCIPTAKAN CINTA DAN KEHARMONISAN MELALUI NARASI DAN SINEMATOGRAFI

Salman Fadhilah Abdul Ghoni¹, Ganis
Resmisari²

¹² Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas
Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional,
Bandung, Indonesia

Abstract

Harmony within a family, especially communication between parents and children, plays a crucial role in fulfilling a child's basic need for acceptance and parental love. The film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (NKCTHI) attempts to depict this issue through the technique of visual storytelling. This study aims to analyze how the The Mountain visual storytelling approach (a method of crafting a story with an emotional conflict peak in the middle, resembling a mountain shape) and visual narrative elements such as narration techniques, editing, coloring, and cinematography in the film NKCTHI effectively portray family emotional conflicts in a close and realistic manner. Using a qualitative-descriptive method, the analysis examines each scene and visual element in the film. The findings reveal that the visual storytelling approach successfully provides a tangible depiction of the importance of openness within families, while affirming that films can serve as an effective medium for conveying social and moral values.

Keywords: Film, Family, Communication, Love, Visual Storytelling

Abstrak

Keharmonisan dalam keluarga, terutama komunikasi antara orang tua dan anak, sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan dasar anak akan adanya penerimaan dan kasih sayang orang tua terhadap mereka. Film *“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”* (NKCTHI) mencoba menggambarkan isu ini melalui teknik visual storytelling. Kajian ini bertujuan menganalisis bagaimana pendekatan visual storytelling *The Mountain* (cara membangun cerita dengan puncak konflik emosional di tengah seperti bentuk gunung) serta elemen narasi visual, seperti teknik narasi, editing, pewarnaan, dan pengambilan gambar pada film NKCTHI berhasil menggambarkan konflik emosional keluarga secara dekat dan nyata. Dengan metode kualitatif-deskriptif, analisis dilakukan terhadap setiap adegan dan elemen visual dalam film. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan visual storytelling berhasil memberikan gambaran nyata tentang pentingnya keterbukaan dalam keluarga, sekaligus menegaskan bahwa media film dapat menjadi alat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral.

Kata Kunci : Film, Keluarga, Komunikasi, Cinta, Visual Storytelling

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, karya seni semakin berkembang, hingga akhirnya ditemukan penggabungan yang sangat harmonis dari seni sastra, musik, peran, dan komedi pada bentuk karya film (Mudjiono, 2011). Pada kehidupan saat ini film telah menjadi media komunikasi massa penting yang bersifat audio-visual (Asri dkk., 2020). Selain sebagai hiburan, film juga dapat menjadi cermin kehidupan yang dekat dengan masyarakat sebagai media pembelajaran, ekspresi, sekaligus refleksi bagi kehidupan mereka (Mudjiono, 2011). Maka dari itu, para pembuat film berupaya menghadirkan sebuah cerita menarik yang didalamnya memiliki nilai-nilai sosial dan moral untuk memperkaya jiwa, pesan yang disampaikan pun bisa langsung tersurat melalui adegan dan dialog yang ditampilkan, dan ada pula yang tersirat agar memicu para penonton untuk mengartikan sesuai dengan persepsi personal mereka (Asri dkk., 2020).

Kehadiran film sebagai media yang kaya akan nilai-nilai sosial dan moral dapat menjadi sarana pembelajaran tidak hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga untuk memperkuat hubungan keluarga, khususnya dalam mendukung peran orang tua dalam membentuk karakter dan psikologis anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak, baik dalam segi fisik, psikologis, bahkan karakter. Anak akan meniru dan mempraktekkan apa yang mereka lihat dan dengar (Wismanto dkk., 2024). Maka dari itu, masa anak-anak sangat rentan sehingga diperlukan pengawasan dan perhatian yang extra untuk melindungi dan

membentuk karakter mereka (Manurung, 2021), karena pembentukan karakter itu suatu yang harus diteladankan bukan diajarkan (Chanifah, 2016).

Keharmonisan dalam keluarga, terutama komunikasi antara orang tua dan anak, sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan dasar anak akan adanya penerimaan dan kasih sayang orang tua terhadap mereka (Manurung, 2021). Dalam buku *The 5 Love Languages of Children*, Garry Chapman dan Ross Campbell menjelaskan lima bahasa cinta yang dapat diterapkan dalam pengasuhan, yaitu sentuhan fisik, kata-kata apresiasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan pelayanan, sebagai cara efektif untuk membangun hubungan yang erat antar anggota keluarga dan membentuk karakter anak (Wismanto dkk., 2024).

Menurut survei Global Health Exchange tahun 2017, sebanyak 27,3 juta jiwa di Indonesia mengalami masalah kejiwaan, dengan gangguan tertinggi adalah masalah kecemasan (*anxiety disorder*) yang mencapai 8,4 juta jiwa, diikuti depresi (6,6 juta jiwa) dan gangguan perilaku (2,1 juta jiwa). Kesehatan mental, terutama pada anak, sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga. Pemilihan pola komunikasi yang baik dapat menciptakan kedekatan dan mendukung perkembangan emosi anak, sedangkan pola komunikasi otoriter, yaitu komunikasi yang menuntut kepatuhan tanpa adanya kompromi terlebih dahulu, sering kali menyebabkan efek negatif seperti stres, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan menemukan jati diri. Hal ini juga sudah dibuktikan oleh masyarakat Sulawesi bahwa pola komunikasi keluarga, khususnya interaksi antara orang tua dan anak, memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental anak. Pola komunikasi demokratis atau otoriter-demokratis yang mengandung nilai-nilai budaya positif, terbukti berkontribusi pada keberhasilan proses sosialisasi anak (Djayadin & Munastiwi, 2020).

Gaya dalam berkomunikasi juga penting untuk menjaga keharmonisan. Komunikasi asertif merupakan komunikasi yang penting untuk diterapkan pada keluarga untuk mengurangi kesalahfahaman antar personal. Komunikasi asertif adalah gaya komunikasi di mana seseorang menyampaikan pemikiran, perasaan, dan kebutuhannya secara langsung dan tegas, dengan

tetap menghargai dan menghormati orang lain. Gaya komunikasi ini memungkinkan setiap orang untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan jujur, sehingga terjadi komunikasi yang sehat dan efektif (Megawati Tirtawinata, 2013). Kesalahpahaman dalam penyampaian bahasa cinta atau pola komunikasi dapat menyebabkan gesekan dalam keluarga yang meninggalkan luka emosional untuk orang-orang didalamnya. Jika tidak ditangani dengan keterbukaan antar anggota, luka tersebut dapat terus tumbuh dan akan berujung pada konflik yang lebih serius.

Salah satu film keluarga yang menarik untuk dibahas adalah *“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI)* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, merupakan salah satu film drama keluarga dengan penyajian cerita yang jika kita memperhatikan dan memperdalam ceritanya akan memperoleh pesan yang cukup bermakna (Asri dkk., 2020). Film ini berfokus pada dinamika emosional sebuah keluarga, dalam menghadapi trauma, ekspektasi, dan rasa gengsi yang terkadang menghalangi komunikasi jujur antar anggota. Berlatarkan budaya patriarki yang masih kental di Indonesia, film ini memperlihatkan bagaimana keputusan orang tua yang tanpa disadari sering membebani anak-anak mereka (Darmawan & Simarmata, 2024).

Dengan penggunaan Visual Storytelling dalam film, itu akan membuat para penonton lebih mudah dalam menerima pesan karena bisa terasa lebih dekat dan nyata dengan kehadiran visual didalamnya. Melansir *indeed.com* otak akan lebih cepat memproses gambar atau video dibanding dengan sebuah teks, selain itu menampilkan gambar atau video akan menarik perhatian orang-orang dengan efektif. Dalam konteks ini, film sebagai media audio-visual tentu lebih menarik dan lebih menyampaikan pesan dibanding media massa lainnya (Juma, 2024). Film *“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI)* berhasil menarik perhatian dengan kisah konflik internal dan komunikasi keluarga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta pembawaan mereka yang terasa nyata, dan dekat (Putri, 2022). Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana film *“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI)* berperan dalam menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, dan keharmonisan dalam keluarga melalui pendekatan emosional yang menyentuh.

Metode

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna dari elemen-elemen visual yang ada pada film *“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”* (NKCTHI) secara mendalam. Pendekatan ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengamati dan Menganalisis Isi Film

Menonton film secara keseluruhan untuk memahami isi cerita, dan mengamati semua adegan serta teknik visual yang digunakan.

2. Menemukan Makna di Balik Visual

Mencari tahu arti atau pesan yang ingin disampaikan melalui gambar, warna, dan cara pengambilan gambar di dalam film.

3. Menghubungkan dengan Sumber yang Relevan

Membaca artikel atau jurnal lain yang membahas film atau topik serupa untuk memastikan hasil analisis sesuai penelitian-penelitian yang ada.

4. Menyusun Hasil dan Menarik Kesimpulan

Menggabungkan semua hasil temuan baik itu dari film ataupun jurnal, lalu membuat kesimpulan tentang bagaimana pendekatan visual storytelling berhasil memberikan gambaran nyata tentang pentingnya keterbukaan dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Film Sebagai Media Pembelajaran

Fungsi film menurut Marselli Sumarno memiliki nilai pendidikan, namun pendidikan yang dimaksud itu tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah. Nilai pendidikan dalam film terletak pada pesan moral yang halus, sehingga penonton tidak merasa digurui. Bahkan film *action* yang selalu berisi adegan kekerasan sekalipun pasti mengandung makna atau pesan moral tertentu, karena film tidak mungkin diproduksi tanpa tujuan tertentu. Film juga memiliki fungsi persuasif untuk memengaruhi sikap dan perilaku penonton, selain fungsi hiburan yang memberikan kepuasan batin (Mudjiono, 2011).

Selain itu, film juga memiliki beberapa fungsi lain, seperti : pertama, fungsi informasional, biasanya ditemukan pada film berita. Kedua, fungsi instruksional yang dapat ditemui pada film-film Pendidikan. Ketiga, fungsi persuasif, biasanya dapat ditemukan pada film dokumenter. Lalu yang terakhir, ada fungsi hiburan yang dapat ditemui pada jenis film cerita. Walaupun begitu banyak fungsi dan jenis film, dipastikan elemen hiburan harus tetap ada didalamnya. Marselli juga menekankan pentingnya nilai artistik dalam film, yang terlihat dari keselarasan unsur-unsur artistiknya (Mudjiono, 2011).

Storytelling dan Pendekatannya

Storytelling adalah teknik penyampaian cerita dengan cara mendongeng, menggunakan gaya, intonasi, dan alat bantu untuk menarik minat audiens serta agar lebih mudah untuk difahami. Teknik *storytelling* memiliki beberapa pendekatan yang menarik untuk menyampaikan cerita, yang pertama adalah teknik *Monomyth (a Hero Journey)*, biasanya ditemukan pada cerita rakyat, mitos, ataupun kepercayaan. Biasanya audiens dibawa dalam cerita untuk menghadapi tantangan, keluar dari zona nyaman, lalu memperoleh pelajaran berharga. Kedua adalah *The Mountain*, yaitu cara membuat cerita dengan puncak konflik emosional di tengah, seperti bentuk gunung, biasanya cerita diawali dengan pengenalan, disusul dengan konflik, puncak konflik, dan diakhiri dengan solusi,



struktur paling sederhana The Mountain itu berisi tiga tahap (awal, tengah, akhir) atau lebih kompleks hingga tujuh tahap. Ketiga adalah *Nested Loop* pendekatan ini sifatnya lebih kompleks, karena biasanya terdiri dari beberapa cerita, setiap cerita yang ada akan terputus di jalan dan akan disambung dengan cerita lainnya. Dan pendekatan yang terakhir adalah *In Media Res*, yaitu penulisan cerita yang dibuka atau dimulai langsung dari tengah cerita, ini dilakukan untuk menarik perhatian audiens, memancing rasa penasaran, dan menjaga fokus pada cerita (Resmisari & Intan Shalsabilla, 2022).

Visual Storytelling Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)

Film merupakan media massa yang memiliki banyak fungsi, selain menjadi sarana hiburan, film juga menjadi media pembelajaran serta sosialisasi bagi para penontonnya. Dalam film banyak nilai-nilai yang dapat diselipkan dan disampaikan yang kemudian dapat diserap oleh khalayak, dan kemudian dapat menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan setelahnya (Asri dkk., 2020). Film sendiri merupakan contoh dari hasil output teknik visual storytelling. Visual storytelling adalah suatu proses penceritaan sebuah kisah melalui media-media visual, seperti foto/ilustrasi/video (Wahyudi, 2022).

Film yang menargetkan para remaja dan dewasa muda, yang sedang berusaha memahami diri sendiri serta menginginkan hubungan keluarga yang lebih terbuka ini berhasil menempati posisi ke-2 film terlaris dan banyak ditonton di tahun 2020 dibawah film "*Milea : Suara dari Dilan*" (Asri dkk., 2020), maka dari itu film ini sangat menarik untuk dibahas. Dalam film ini, Angga Dwimas Sasongko menggunakan teknik storytelling dengan pendekatan the mountain dengan 5 tahapan yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Penjelasan Struktur Narasi

No.	Struktur Narasi	Isi Cerita	Scene
1.	<i>Opening/Background</i>	<p>Bercerita tentang kakak beradik Angkasa (anak pertama), Aurora (anak kedua), dan Awan (anak ketiga) yang hidup ditengah keluarga yang tampak bahagia dari luar namun ternyata saling memendam perasaan. Diawal cerita, kita diperkenalkan tipis-tipis dengan sifat setiap karakter dengan cara yang tersirat, namun tetap mudah dimengerti. Kita diperkenalkan dengan Angkasa yang mengemban tugas sebagai seorang kakak laki-laki, Aurora yang pendiam, dan Awan yang cheerful.</p>	 

2. *Rising Action*

Cerita mulai naik, ketika sang bungsu Awan mengalami kegagalan besar pertama dalam hidupnya, hal tersebut membuat awan mengenal Kale yang perlahan mulai merubah sifat Awan, dan dari permasalahan ini pula awan mulai sadar bahwa ternyata selama ini dia tidak diberikan kesempatan memilih jalan hidupnya sendiri. Di lain sisi Angkasa pun mulai disalahkan atas perubahan sifat Awan yang mulai dirasa tidak mau menuruti kemauan sang Ayah (Narendra). Aurora yang sedang mengerjakan karya pameran pun mulai kesal dengan keributan-keributan yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Pada tahap ini mulai terlihat permasalahan-permasalahan kecil yang akan menimbulkan konflik besar mulai berkembang.



Konflik dari film ini pecah ketika Aurora yang ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa dan ingin mengambil perhatian dari orang tuanya (Narendra dan Ajeng) melalui pameran tunggalnya malah dibuat kecewa, karena perdebatan sang adik Awan dan Ayah didalam pameran, yang membuat Aurora marah dan mengusir mereka untuk pulang.

3. *Climax*

Dirumah nyatanya sang Ayah dan Ibu menunggu Aurora pulang guna meminta maaf dan membereskan semua masalah, akan tetapi ketika seluruh keluarga dikumpulkan justru terjadi sesuatu yang tidak terduga, ketika sang Ayah mengungkapkan bahwa ia takut kehilangan anak-anaknya, dan dibalas oleh perkataan Aurora yang mengungkapkan isi hatinya dengan berkata “Kalian sudah lama kehilangan aku”. Dialog tersebut memicu tangisan anggota keluarga yang lain, dan menjadi titik dimana semua



karakter mengungkapkan isi hatinya masing-masing. Pada situasi tersebut Angkasa meminta sang Ibu yang selama ini diam untuk segera mengutarakan isi hatinya, Angkasa yang sudah tidak kuat menahan beban pun akhirnya mengungkap sebuah rahasia keluarga (meninggalnya sang adik kembar) yang ditutupi selama ini dengan dalih menyembunyikan kesedihan.

4. *Falling Action*

Dengan kejadian yang telah terjadi, akhirnya membuat Angkasa dan Awan pergi dari rumah dengan rasa kecewa atas semua yang telah terjadi, namun Aurora lebih memilih untuk menyendiri dikamar. Orang tua mereka pun membuat hal tersebut sebagai intropeksi diri.

Sang Ibu pun akhirnya memberanikan diri untuk berbicara hati ke hati dengan Aurora, dan akhirnya mampu membawa anak-anaknya kumpul kembali.



5. *Ending/Resolution*

Diakhir cerita, setelah semua yang telah terjadi membuat sadar sang Ayah akan perlakuannya yang terlalu egois kepada keluarga. Lalu, diperlihatkan sosok ayah yang telah berubah, serta terlihat wajah yang baru dalam keluarga ini menjadi lebih terbuka dan bahagia.



Dengan penggunaan *visual storytelling* pendekatan *the mountain* 5 tahapan, membuat film ini mudah dimengerti oleh para penonton. Pengembangan karakter pada film ini juga sangat terasa dan menjadi alasan film ini bisa sangat dekat dengan para penonton, berikut pengembangan karakter yang ada :

Tabel 2. Pengembangan Karakter

No.	Karakter	Pengembangan Karakter
1.	Angkasa (Anak Sulung)	Angkasa digambarkan menjadi seorang anak yang kuat dan penyayang pada keluarganya, dari kecil ia dididik untuk mandiri, tidak lemah, dan terus melindungi adik-adiknya, hal itu membuat Angkasa menjadi pribadi yang terkekang dan selalu disalahkan. Pengembangan karakter Angkasa menunjukkan dari seorang yang memendam menjadi lebih terbuka dan bebas. Pada akhir cerita, Angkasa terlihat lebih ringan dan ceria karena beban yang dipikulnya selama ini telah hilang, dan terlihat lebih bisa mengungkapkan rasa.
2.	Aurora (Anak Tengah)	Aurora adalah anak tengah yang merasa keberadaannya tidak dianggap, berbeda dari saudara-saudaranya yang lain Aurora sangat mandiri dengan semua pencapaiannya, hal itu dilakukan karena ia ingin sekali membuktikan bahwa ia pantas untuk diperhatikan. Pengembangan karakter Aurora terlihat ketika ia berhasil mengeluarkan segala kegelisahannya sehingga membuat keluarga lebih terbuka. Walaupun sering dikecewakan, diakhir cerita Aurora berhasil mendapatkan tempat dikeluarganya, serta mewujudkan impiannya.

3.	Awan (Anak. Bungsu)	<p>Awan hidup ditengah keluarga yang selalu memperhatikannya, tidak seperti kakak-kakaknya Awan selalu dibantu oleh orang-orang disekitarnya saat mengalami kesulitan, hal itu membuatnya menjadi pribadi yang merasa bahwa dirinya tidak pernah memilih atas jalan hidupnya. Perkembangan karakter Awan terlihat ketika ia dihadapi masalah besar untuk pertama kalinya yang menjadikannya lebih berani dan lepas untuk menghadapi semua masalahnya sendiri. Pada akhir cerita, Awan terlihat lebih mengerti apa yang dia inginkan dan lebih bebas untuk menentukan jalan hidupnya</p>
4.	Ajeng (Ibu Angkasa, Aurora, dan Awan)	<p>Sang ibu yang digambarkan mengalami trauma karena beberapa peristiwa, diam saat terjadi ketegangan, tetapi memperhatikan sekitar. Selama perkembangan cerita Ajeng berusaha kuat didepan anak-anaknya untuk menutupi semua luka yang dirasa. Pengembangan karakter Ajeng terlihat ketika ia mampu menyalurkan perasaannya didepan keluarga. Diakhir cerita Ajeng terlihat lebih menerima diri, lebih terbuka, dan menjadi berani untuk melawan rasa trauma.</p>

5. Narendra (Ayah Angkasa, Aurora, dan Awan)	<p>Narendra adalah seorang ayah yang ingin sekali keluarganya hidup tanpa kesedihan dan kegagalan, ia selalu berusaha melakukan yang menurutnya terbaik untuk keluarga tanpa ada kompromi didalamnya, dan dengan tanpa sadar sikap otoriter yang di gunakannya malah membuat lupa akan perasaan orang-orang disekitarnya. Pengembangan karakter Narendra terlihat ketika ia mendengar semua keluhan kesah anggota keluarganya yang menjadikan Narendra harus menginstropeksi dirinya. Diakhir cerita Narendra terlihat lebih pengertian dan mulai membebaskan anak-anaknya memilih jalan yang terbaik menurut mereka masing-masing.</p>
--	---

Pada film ini banyak sekali pesan-pesan yang disampaikan secara tersirat, oleh karena itu banyak simbol-simbol yang digunakan untuk memberikan makna lebih, sehingga para penonton dapat lebih mudah menangkap pesan walaupun tidak disampaikan secara langsung. Simbol-simbol tersebut adalah :

Tabel 3. Simbolisasi Visual

No.	Makna	Simbolisasi Visual
1.	Trauma	<p>Pada film ini ada beberapa benda kecil seperti : Kaos kaki bayi, ranjang bayi, dan mainan pesawat, menjadi sebuah kenangan masalalu yang mengingatkan kepada sebuah trauma yang sedang dialami.</p>
2.	Konflik Batin	<p>Lukisan-lukisan Aurora yang abstrak dan memiliki warna cenderung gelap yang dipasang pada kamarnya memberikan arti gejolak batinnya yang penuh tekanan.</p>

Selain itu, penerapan sinematografi pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI), sangat berpengaruh pada dampak yang ditimbulkan kepada para penonton. Mulai dari permainan cahaya dan bayangan yang disesuaikan dengan suasana hati hingga pengambilan gambar dan sudut pandang yang strategis, sinematografi adalah bahasa yang digunakan para pembuat film untuk berbicara kepada para penonton, sehingga penonton bisa terbenam dalam dunia yang mereka buat (Straub, 2023). Pada film ini pengambilan gambar, pencahayaan, pewarnaan, hingga editing video yang digunakan memiliki dampak untuk menambah kedalaman emosi dan pengalaman para penonton, berikut adalah dampak-dampak yang ditimbulkan :

Tabel 4. Dampak penggunaan elemen visual pada penonton

Elemen Visual	Teknik yang digunakan	Tujuan Penggunaan	Dampak Pada Penonton
Gerak & Angle Kamera	Close up	Membantu menonjolkan emosi mendalam, seperti cemas, takut.	Rasa empati pada karakter karena emosi yang digambarkan terasa lebih dekat.
Pewarnaan	Penerapan warna pudar	Menunjukkan suasana keluarga penuh tekanan meski harmonis.	Membantu merasakan alur dan konflik yang terjadi didalam film.
Pencahayaan	Tone warna biru (dingin)	Memberikan kesan kaku dan kurangnya kehangatan emosional.	Membuat suasana sedih dan menegangkan.
Editing Video	Flashback	Menjelaskan sebab-akibat dari sebuah kejadian agar lebih mudah dimengerti.	Membantu memahami karakter, tema, dan konflik utama.

Pemilihan musik juga ternyata tidak sembarang dipilih, berdasarkan keterangan sang Sutradara Angga Dwimas Sasongko dari laman krjogja.com, pemilihan *soundtrack* membantu untuk merepresentasikan kondisi batin tiap karakter, seperti pemilihan “Lagu Pejalan – Sisir Tanah” untuk Angkasa, “Untuk Hati yang Terluka – Isyana Sarasvati” untuk Aurora, dan “Secukupnya – Hindia” untuk Awan. (Agung, 2019).

Film ini menyampaikan sejumlah pesan penting yang relevan dengan kehidupan keluarga dan kesehatan mental. Pola asuh otoriter yang tidak ada kompromi didalamnya, serta ekspektasi dan harapan orang tua yang berlebihan dapat memberikan tekanan pada anak, membuat mereka merasa tidak pernah cukup baik dan memengaruhi kondisi mental mereka (Hidayah, 2012). Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi keluarga juga menjadi masalah yang serius, karena dapat menimbulkan luka emosional yang sulit disembuhkan dan berpotensi meledak sewaktu-waktu (Manurung, 2021). Film ini juga menekankan pentingnya penyampaian emosi secara sehat, di mana keberanian untuk mengekspresikan perasaan bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah penting untuk menjaga kesehatan emosional (Darmawan & Simarmata, 2024). Selain itu, penerimaan diri menjadi pelajaran utama, di mana menerima luka dan masa lalu adalah awal untuk memaafkan dan berdamai dengan diri sendiri maupun orang lain. Terakhir, film ini menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh dan perhatian terhadap anak dapat berdampak pada psikologi mereka, menciptakan perasaan terkekang atau dikucilkan jika tidak dikelola dengan adil dan bijaksana (Aini, 2022).

Namun walaupun demikian, setiap pesan yang ada baik itu tersurat ataupun tersirat, akan ditangkap secara subjektif, dan membuat orang-orang akan berbeda pandangan sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan (Aini, 2022).

Simpulan

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian yang dilakukan pada film *“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”*, disimpulkan bahwa dengan pendekatan *visual storytelling*, film dapat menyampaikan pesan yang kompleks secara efektif, sehingga film dapat menjadi media pembelajaran serta sosialisasi bagi para penontonnya. Dengan pembawaan *visual storytelling* yang baik, dibarengi dengan keahlian teknis yang mahir dan kreatif, tentunya film akan bisa menjangkau target yang lebih besar dibandingkan dengan media lainnya untuk menyampaikan sebuah pesan.

Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan bagi para pembuat film agar memperhatikan bagaimana cara mereka menyampaikan pesan, walaupun penyampaian pesan secara tersurat bisa lebih praktis, namun penyampaian tersirat dalam film melalui simbol, dialog, dan tindakan karakter, bisa lebih banyak disukai audiens karena tidak memiliki kesan menggurui.

Selain bagi para pembuat film terdapat juga pesan untuk para keluarga, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi merupakan unsur penting yang harus dijaga dalam kehidupan berkeluarga, karena dengan keterbukaan kita dapat mengetahui sesuatu yang salah dan sesuatu yang benar. Dalam kasus ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memulai keterbukaan diantara mereka, karena seorang anak biasanya akan merasa malu atau takut untuk mengutarakan perasaan mereka.

Dengan sifat keterbukaan yang terbangun dalam sebuah keluarga maka akan memberikan dampak-dampak positif lainnya, seperti anak yang akan merasa sangat disayang oleh keluarga mereka karena mereka selalu merasa memiliki tempat untuk pulang atau mengutarakan keluhan mereka. Hal ini juga akan meminimalisir rasa kecemburuan terhadap rasa pilih kasih yang kerap dirasakan oleh seorang anak.

Pada film ini juga diperlihatkan, tentang tidak semua dampak dari pola asuh otoriter pada keluarga itu baik. Dengan perkembangan zaman pola asuh otoriter sudah tidak relevan untuk diterapkan, dan bisa menjadi pengaruh negatif pada sifat anak kedepannya.

Dalam film banyak nilai-nilai yang dapat diselipkan dan disampaikan yang kemudian dapat diserap oleh khalayak, dan kemudian dapat menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan setelahnya. Namun, setiap insan tetap berhak untuk mengartikan sebuah pesan sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan mereka. Maka dari itu, film merupakan output media yang cocok dan sesuai untuk menyampaikan pesan moral seperti keluarga dan cinta, karena bisa terlihat lebih dekat, lekat, dan nyata.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2022). *BIMBINGAN KELUARGA ISLAMI DALAM MENANGANI KASUS ORANG TUA PILIH KASIH TERHADAP ANAKNYA*.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Dalam *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Nomor 2).
- Chanifah, N. (2016). *KELUARGA: PILAR UTAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK*.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). *Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19*. 4(2).
- Hidayah, D. N. (2012). *PERSEPSI MAHASISWA TENTANG HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN DAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epi>
- Manurung, K. (2021). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53–70.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Megawati Tirtawinata, C. (2013). *Mengupayakan Keluarga yang Harmonis (Christofora Megawati Tirtawinata)*.
- Mudjiono, Y. (2011). KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Nomor 1). www.kompas.com

- Resmisari, G., & Intan Shalsabilla, R. (2022). *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual Institut Teknologi Nasional Bandung Visual Storytelling Dalam Mengenalkan Gangguan Sleep Paralysis melalui Picture Book*.
- Wahyudi, M. (2022). *Analisis Visual Storytelling dalam Video Edutainment tentang Kualitas Tidur (Studi Kasus: Video 'The Benefits Of A Good Night's Sleep' Oleh TED-Ed Animations)*.
- Wismanto, Marni, S., Warohmah Azhari, M., & Sukmawati, E. (2024). *Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.46963/mas>
- Agung. (2019, Desember 24). *Belajar Sinematografi dari Film NKCTHI*. <https://www.krjogja.com/film-selebri/1242532486/belajar-sinematografi-dari-film-nkcthi>.
- Darmawan, R., & Simarmata, N. (2024, Mei 9). *"Boys don't cry": Stereotip Laki-laki dalam Budaya Patriarki*. <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/1521-boys-don-t-cry-stereotip-laki-laki-dalam-budaya-patriarki>.
- Juma, A. (2024, Agustus 16). *What Is Visual Storytelling? (Plus 9 Essential Tips)*. Indeed. <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/visual-storytelling>
- Putri, N. K. (2022, Maret 23). *Review Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Hypeabis.id. <https://hypeabis.id/read/11950/review-film-nanti-kita-cerita-tentang-hari-ini>
- Straub, J. (2023, November 1). *What is Cinematography? Definition & Examples*. boards.com. <https://boards.com/blog/what-is-cinematography-definition-and-examples>